

### **Setiap Pemimpin akan ditanya tentang Ra'iyah -nya**

Orang tua sebagai pemimpin unit terkecil di sebuah komunitas masyarakat, yaitu keluarga memiliki tugas ganda dalam kehidupan ini. Tugas pertama adalah memperbaiki diri dan tugas ke dua adalah memperbaiki keluarga; isteri dan anak-anaknya.

Sebagai hamba Allah seperti halnya individu-individu yang lain, orang tua berkewajiban untuk menjaga dirinya dari neraka dengan mempelajari ajaran agama dengan baik lalu mengamalkan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena pada hakekatnya manusia di dunia ini hanya ada dua; yaitu orang yang berusaha menyelamatkan dirinya dari neraka hingga ia berhasil membebaskannya dan yang ke dua adalah orang yang berusaha -yustru- untuk mencelakakan dirinya. Rasulullah bersabda:

"الناس غاديان فغاد في فكاك نفسه فمعتقها ، وغاد فموبقها "

رواه ابن حبان والترمذي

Namun lebih dari itu, sebagai seorang pemimpin dan yang bertanggungjawab atas anggota keluarga-nya , orang tua dituntut untuk mendidik, membina dan

[www.darulfatwa.org.au](http://www.darulfatwa.org.au)

membentuk sebuah keluarga yang taat kepada Allah dan Rasulnya.

Dalam ayat-ayat dan hadits yang menjelaskan kewajiban ini sering disebutkan pribadi orang tua terlebih dahulu sebelum keluarga seperti dalam ayat 6 surat at-Tahrim: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...*". Ini menunjukkan bahwa dalam membina orang lain terutama keluarga keteladanan merupakan suatu keniscayaan. Pepatah arab mengatakan :

ابدأ بنفسك ثم بمن تعول

"Mulailah dari dirimu, kemudian disusul dengan orang yang menjadi tanggung jawabmu".

Tanpa keteladanan akan sangat sulit mewujudkan sebuah ketaatan massal, dari skala terkecil satu orang hingga ke keluarga, dari keluarga menular ke masyarakat dari tingkat terkecil terus meningkat ke yang lebih besar hingga membentuk sebuah ummat yang taat kepada Allah ta'ala.

Jika keteladanan sudah diupayakan namun belum juga nampak hasilnya, jangan lupa untuk bersabar dengan terus memberikan keteladanan tanpa henti, karena kesabaran adalah kunci kesuksesan. Allah ta'ala berfirman:

﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا﴾ (سورة طه : 132)

Maknanya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya..." (Q.S. Thaaha : 132)

Ingatlah Wahai para orang tua, ada akhirat yang menanti anda dengan segala konsekuensi dari semua perbuatan anda. Setiap individu akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, setiap pemimpin akan ditanya tentang Ra'iyah (yang dipimpin)-nya.

Pada edisi kali ini, al Huda mengangkat tema yang sangat krusial, yaitu mengenai pendidikan anak. Di saat banyak orang melalaikan upaya untuk mendidik anak dengan menyerahkan pendidikan anak kepada pembantu hanya untuk alasan mengejar kekayaan dunia. Meski untuk itu, orang beralasan bahwa ia tengah menyiapkan masa depan anak supaya lebih cerah nantinya, karena sesungguhnya pendidikan yang paling menentukan adalah pendidikan ketika kecil. Karena pendidikan di saat kecil berkait dengan pembentukan watak dasar dan aspek mental serta kecenderungan anak ke arah yang positif atau negatif. Karena itu tidak bisa tidak, berbagilah tugas dengan suami atau isteri anda. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Bahasan Utama

## PENDIDIKAN ANAK

Allah ta'ala berfirman :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ ... ﴾ (سورة التحريم : 6)

Maknanya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*" (Q.S. at-Tahrim : 6)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* :

" كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو  
يمجسانه " (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya: "*Setiap bayi terlahir dalam keadaan fitrah (kesiapan untuk menerima kebenaran Islam), Kedua orang tuanyalah yang akan mengubahnya menjadi (beragama tidak benar) Yahudi, Nasrani atau Majusi*" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Wahai saudaraku sesama muslim, ketahuilah bahwa pendidikan anak termasuk hal yang terpenting dan sangat ditekankan dalam Islam. Anak adalah amanat yang Allah percayakan kepada kedua orang tuanya. Hati anak bagaikan mutiara yang sangat berharga, yang bersih (kosong) dari ukiran apapun, menerima ukiran apapun dan memiliki kecenderungan terhadap apapun yang diarahkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kepadanya kebaikan maka ia akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan dan akan berbahagia di dunia dan akhiratnya. Pahalanya juga akan diperoleh oleh kedua orang tuanya dan setiap guru dan orang yang ikut serta mendidiknya. Dan sebaliknya, jika anak dibiasakan berbuat jelek dan dibiarkan seperti halnya binatang ternak maka ia akan celaka dan rusak, dosanya-pun akan turut ditanggung oleh orang yang bertanggungjawab merawat dan mendidiknya.

**Memelihara anak adalah dengan cara mendidik, menempa dan mengajarkan kepadanya akhlak-akhlak yang baik dan menjaganya dari kawan-kawan yang buruk, dan alangkah banyaknya teman-teman buruk di masa sekarang ini.**

[www.darulfatwa.org.au](http://www.darulfatwa.org.au)

Orang tua hendaknya tidak membiasakan cara hidup mewah terhadap anak, tidak mencintakan perhiasan dan bentuk-bentuk kemewahan hidup kepadanya sehingga nantinya anak akan menghabiskan umumnya untuk mengejar kemewahan tersebut ketika dia besar.

Hendaknya dari awal anak diawasi dengan baik. Jangan memilih untuk menyusui dan merawat anak kecuali seorang perempuan yang salehah, berpegang teguh dengan ajaran agama, memakan barang yang halal saja. Karena susu yang dihasilkan dari makanan yang haram tidak ada berkahnya, sehingga jika disusu oleh anak bayi dagingnya akan tumbuh dari sesuatu yang buruk, maka tabiatnya-pun akan condong kepada perangai yang buruk pula.

Kemudian juga dipantau tabiat anak, jika ia menjaga diri dan malu untuk melakukan beberapa hal serta ia meninggalkan beberapa perbuatan maka ini adalah berita gembira yang menunjukkan lurusannya akhlak dan bersihnya hati. Ini adalah awal baik yang akan mengantarkan kepada kesempurnaan akal ketika baligh, jadi sudah sepatutnya sifat malu ini dimanfaatkan dalam usaha mendidiknya.

Hal yang umumnya dialami oleh setiap anak ketika berumur dua atau tiga tahun adalah rakus makanan. Jadi seyogyanya anak dididik dalam hal ini, misalnya dengan melarangnya mengambil makanan kecuali dengan tangan kanan, membaca basmalah ketika makan, memakan makanan yang dekat dengannya, tidak mendahului mengambil makanan sebelum orang lain, tidak menatap makanan atau orang yang sedang makan, tidak tergesa-gesa ketika makan, makanan hendaknya dikunyah dengan baik, suapan-suapannya ketika makan hendaknya tidak bersambung terus menerus, makan dengan tiga jari, tidak mengotori tangan dan pakaian dengan makanan. Anak dibiasakan makan roti dan air saja di sebagian kesempatan sehingga dia tidak menganggap setiap kali makan harus pakai daging. Kepada anak diajarkan bahwa makan banyak adalah hal yang buruk, orang yang banyak makan diserupakan seperti binatang. Diajarkan kepadanya bahwa anak yang terpuji adalah yang bersikap sopan dan sedikit makannya. Dicintakan kepadanya untuk tidak begitu memperdulikan menu makanan dan hendaknya mencukupkan diri dengan menu makanan yang sedikit. Anak dicintakan terhadap pakaian yang berwarna putih (karena memakai

pakaian berwarna putih dengan niat mencontoh Rasulullah adalah sunnah). Hendaknya anak dijaga dari bergaul dengan anak-anak yang terbiasa hidup mewah, serba ada dan memakai pakaian-pakaian yang mewah, juga dijaga dari bergaul dengan orang yang memperdengarkan kepadanya perkataan yang memuji-muji pakaian yang mewah.

Ketahuiilah, bahwa anak yang dilerantarkan dan dibiarkan tanpa dididik di awal perkembangannya biasanya akan menjadi orang yang buruk akhlaknya; suka berbohong, penuh iri hati, harus dipenuhi semua keinginannya, banyak ngomong yang tidak perlu, banyak tertawa dan tidak peduli terhadap perbuatan apapun yang dilakukannya. Cara menjaga anak dari semua itu adalah dengan mendidiknya dengan baik. Kemudian ketika anak sampai usia *tamyiz* (usia dimana anak sudah memahami pertanyaan dan bisa menjawabnya), hendaklah mulai disibukkan dengan belajar ilmu agama. Hal pertama yang diajarkan kepadanya adalah mensucikan Allah dari menyerupai makhluk dan prinsip-prinsip akidah yang lain yang terkait, kemudian diajarkan hukum-hukum tentang cara bersuci dan sholat, anak diperintah untuk sholat dan puasa. Kemudian diajarkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah bagi

perut, lidah, tangan, kaki, mata, hati, tubuh dan ditakut-takuti agar tidak melakukan salah satu dosa ini. Tidak perlu diperdulikan perkataan sebagian orang bodoh yang mengatakan : anak itu masih kecil, tidak akan memahami apa yang anda sampaikan ini. Orang-orang bodoh semacam ini dikatakan kepada mereka apa yang dikatakan oleh al Imam al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*. Beliau setelah menjelaskan masalah-masalah *i'tiqad*, mengatakan: "**Dan ketahuilah bahwa apa yang sudah kami jelaskan tadi, hendaknya disampaikan kepada anak kecil di awal perkembangannya, sehingga ia menghafalnya, dan dengan bertambahnya usianya ia akan memahami maknanya sedikit demi sedikit**".

Setelah itu, anak diajari al Qur'an, perkataan-perkataan yang baik, cerita-cerita orang saleh dan cara hidup orang-orang saleh tersebut, agar tertanam dalam dirinya cinta kepada orang-orang saleh. Ketika nampak dari anak akhlak yang baik dan perbuatan yang terpuji hendaknya ia dimuliakan karenanya dan dibalas dengan suatu pemberian yang membuatnya gembira.

Jika seorang anak menyalahi yang semestinya satu kali, seyogyanya dilupakan (pura-pura tidak

tahu) dan tidak dibuka aibnya, apalagi jika anak menutup-nutupinya dan berusaha untuk menyembunyikannya, karena jika itu dibuka dan ditampak-tampakkan bisa jadi membuatnya lebih berani melakukan keburukan dan tidak peduli jika diketahui orang lain. Jika hal itu diulanginya, ketika itulah ia dicela dan dikatakan kepadanya : jangan mengulangi lagi. Anak juga jangan dicela terus menerus karena itu akan membuatnya terbiasa mendengarkan celaan dan menyebabkan celaan itu tidak berpengaruh lagi pada dirinya.

Seorang ayah hendaknya menjaga kewibawaan ketika berbicara dengan anak, ibunya hendaknya menakut-nakuti anak terhadap ayahnya. Anak hendaknya dilarang tidur siang karena itu menyebabkan kemalasan. Anak hendaknya tidak dibiasakan tidur di kasur yang lembut dan lunak supaya (tulang) anggota badannya menguat dan keras. Anak dibiasakan untuk tidur di tempat yang biasa, pakaian yang biasa dan makanan yang biasa (bukan yang enak-enak dan empuk-empuk). Diriwayatkan bahwa ditanyakan kepada Rasulullah: Siapakah orang yang paling mulia ?, beliau menjawab:

"من قل مطعمه وضحكه"

Maknanya: "(orang yang baik adalah) orang yang paling sedikit makan dan tertawanya".

Di siang hari anak dilatih untuk melakukan gerakan-gerakan dan berolah raga sehingga tidak bermalas-malasan.

Anak dibiasakan untuk tidak tergesa-gesa dalam berjalan, tidak berbangga kepada teman-temannya dengan apa yang dipunyai oleh kedua orang tuanya. Anak diajarkan bahwa kemuliaan dan ketinggian derajat terletak pada sikap memberi bukan menerima. Kepada anak dibencikan cinta terhadap (perhiasan) emas dan perak. Anak diajarkan cara duduk yang baik, tidak duduk onggang-onggang (meletakkan satu kaki di atas kaki yang lain), tidak duduk membelakangi orang, tidak menguap di hadapan orang. Anak dilarang banyak omong dan dijelaskan kepadanya bahwa banyak omong menunjukkan bahwa seseorang tidak punya malu. Anak dilarang sama sekali untuk bersumpah, baik ketika jujur maupun bohong sehingga tidak terbiasa bersumpah mulai dari kecil. Anak dilarang untuk mengawali pembicaraan, tidak berbicara kecuali ketika menjawab pertanyaan, dan menjawab sekedarnya sesuai pertanyaan. Anak diajarkan untuk mendengarkan orang yang berbicara kepadanya yang lebih besar darinya.

[www.darulfatwa.org.au](http://www.darulfatwa.org.au)

Anak diajarkan untuk berdiri menghormat orang yang lebih besar darinya, memberikan tempat yang lapang untuknya. Anak dicegah untuk berkata yang tidak bermanfaat, berkata keji dan mencaci, dan dilarang bergaul dengan orang yang terbiasa melakukan hal-hal semacam itu. Karena hal-hal semacam ini pasti tertular dari teman-teman buruk. Padahal hal yang paling prinsip dalam mendidik anak adalah menjaganya dari teman-teman buruk. Anak juga diajarkan bahwa jika dipukul tidak sepatutnya menjerit-jerit, karena itu adalah ciri khas perempuan. Setelah belajar misalnya anak diizinkan untuk bermain dengan permainan yang baik yang tidak membuatnya lelah dan letih.

Anak diajarkan untuk taat kepada kedua orang tua, guru dan pendidiknya. Diajarkan juga bahwa kematian akan memutus semua kenikmatan dunia, karena dunia hanyalah tempat lewat dan bukan tempat menetap, sedangkan akhirat adalah tempat menetap. Kematian bisa saja datang setiap waktu. Orang yang cerdas dan berakal adalah orang yang mencari bekal di dunianya untuk kehidupan akhiratnya.

Jika perkembangan anak adalah perkembangan yang baik semacam ini maka ketika baligh ajaran-ajaran dan perkataan-perkataan tersebut

akan mengena, berpengaruh, bermanfaat, menancap di hati anak seperti ukiran di atas batu. Jika yang terjadi sebaliknya; perkembangan anak adalah perkembangan yang tidak baik sehingga anak terbiasa bermain, berkata buruk, tidak punya malu, rakus makanan, berpakaian mewah, memakai perhiasan-perhiasan dan suka berbangga dan menyombongkan diri, maka hatinya akan keras (tidak tersentuh oleh nasehat) dan menolak untuk menerima kebenaran, seperti dinding yang tidak menerima tanah yang kering. Jadi segala urusan ini permulaannya-lah yang harus diawasi dan diperhatikan, karena anak dengan segala potensinya adalah makhluk yang menerima kecenderungan kepada yang baik dan buruk, kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya cenderung dan condong kepada salah satu dari dua sisi ini.

Sahl bin Abdullah at-Tustari, seorang wali yang saleh mengatakan: "Dulu, ketika aku berusia tiga tahun, aku bangun malam dan mengamati sholat pamanku Muhammad bin Siwar. Suatu hari paman berkata kepadaku: Tidakkah engkau menyebut Allah yang menciptakanmu!, aku menjawab: Bagaimana aku menyebut-Nya? paman menjawab: Katakanlah dalam hatimu ketika kamu berselimut

dengan pakaianmu tiga kali tanpa menggerakkan lidah; Allah selalu mengetahuiku, melihatku dan menyaksikan semua gerak-gerikku. Kemudian akupun melakukan itu beberapa malam lalu aku melapor ke paman, maka paman mengatakan: katakanlah setiap malam tujuh kali !. Aku melaksanakan perintah itu lalu aku melapor. Paman menjawab: katakanlah itu setiap malam sebelas kali, maka akupun melakukannya. Ternyata perkataan itu menyentuh hatiku dan terasa nikmat olehku. Setahun setelah itu pamanku berkata: Hafalkanlah apa yang telah kuajarkan dan rutinkan itu hingga kamu masuk kubur, itu akan bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat. Aku-pun melakukan itu bertahun-tahun dan aku merasakan manisnya perkataan itu, kemudian paman berkata kepadaku: Wahai Sahl, orang yang diketahui oleh Allah, dilihat dan disaksikan oleh-Nya akankah ia bermaksiat kepada-Nya? jauhilah perbuatan maksiat olehmu!. Kemudian mereka mengirimku ke *Kuttab* (taman pendidikan anak, dimana anak diajari cara membaca, menulis dan dasar-dasar agama), aku belajar al Qur'an hingga aku menghafalnya ketika berumur enam atau tujuh tahun. Aku terus berpuasa *Dahr* (berpuasa setahun penuh kecuali lima hari yang diharamkan untuk berpuasa),

makananku adalah roti dari gandum tanpa garam dan tanpa lauk pauk. Kemudian aku berkelana di dunia beberapa tahun, lalu pulang ke Tustar. Aku senantiasa bangun malam seluruhnya. Al Imam Ahmad ibn Hanbal berkata: Aku tidak pernah melihatnya (Sahl) makan garam hingga ia meninggal dunia.

Lihatlah kasus Sahl ini, yang memperoleh derajat yang tinggi menurut Allah. Inilah keadaan orang yang tumbuh dan berkembang dengan perkembangan yang saleh dan baik, inilah hasil pendidikan yang benar yang sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu berusaha-lah mendidik anak-anak kalian seperti yang diridloi oleh Allah dan ingatlah sabda Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* :

"إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث : صدقة جارية و علم ينتفع به و ولد صالح يدعو له"

Maknanya : "Apabila mati anak adam, terputuslah amal (dirinya sendiri)-nya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan-nya".

Hal yang terakhir ini (anak yang saleh) umumnya tidak akan terwujud tanpa kerja keras dan jerih

payah kedua orang tua, karenanya jangan sampai seseorang di antara kita menyibukkan diri dan bersedih dengan berbagai musibah, kesedihan, cobaan dan kesulitan hidup sehingga melupakan pendidikan anak, karena mendidik anak itu lebih layak mengurus tenaga dan menghabiskan waktu kedua orang tua (dari pada menangi kesedihan-kesedihan duniawi tersebut). Semoga Allah memberikan karunia *Dzurriyyah Shalihah*; keturunan yang saleh bagi kita, Amiin.

Telaah Hadits

### **PENGAWASAN TERHADAP ANAK DALAM MENGGUNAKAN WAKTU**

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" اغتتم حمسا قبل خمس ، اغتتم حياتك قبل موتك واغتتم شبابك قبل هرمك واغتتم صحتك قبل مرضك ... "

Maknanya: "*Manfaatkanlah lima hal sebelum (datang) lima hal yang lain, manfaatkanlah masa hidupmu sebelum matimu, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu...*"

Hadits ini memperingatkan kita agar tidak menyalahgunakan waktu untuk hal yang tidak bermanfaat di akhirat. Sebab orang yang tidak mengerahkan jerih payahnya untuk berbuat taat kepada Allah di masa hidupnya dia telah melewatkan (kehilangan) kebaikan seluruhnya dan yang akan tersisa adalah penyesalan. Orang yang tidak berupaya di masa mudanya, setelah itu dia tidak akan mampu lagi (Karena kondisi fisiknya

yang semakin lemah) melakukan banyak amal saleh yang bermanfaat baginya di akhirat sehingga dia akan menyesal.

Jadi tidak selayaknya seseorang disibukkan dengan sesuatu yang tidak bermanfaat dan permainan sehingga tidak melakukan hal yang bermanfaat baginya di kubur dan akhirat. Sungguh kerugian yang besar jika seseorang menyia-nyaiakan dan menghabiskan waktunya untuk menonton TV dan sebagainya. Waktu yang dihabiskan untuk nonton TV ini seandainya digunakan untuk melakukan suatu bentuk ketaatan atau *beristighfar* untuk kedua orang tua, kakek dan nenek, akan merupakan suatu amal yang besar dan berarti. Sedangkan memperbanyak menonton TV dan membiasakan anak-anak untuk melakukan hal semacam ini akibatnya akan sangat merugikan dan menyedihkan. Karena anak seperti ini setelah ditinggal mati ayah ibunya akan sibuk menonton TV daripada memohonkan ampun untuk kedua orang tuanya dan kakek neneknya yang sudah mendahuluinya ke alam barzakh, sehingga dengan demikian anak ini tidak memenuhi hak-hak kerabat dan kedua orang tuanya. Dan dengan begitu para orang tua semacam ini telah membiasakan anak-anak mereka untuk meninggalkan kebaikan-

kebaikan yang bisa sampai kepada mereka sendiri setelah mereka mati. Mestinya anak-anak ini dibiasakan untuk membaca al Qur'an dan hal-hal bermanfaat semacamnya, karena jika mereka dibiasakan untuk hal-hal bermanfaat semacam ini, niscaya mereka akan memberi manfaat kepada diri mereka dan keluarga serta kerabat mereka.

Jadi kebiasaan memperbanyak menonton TV ini adalah di antara hal yang sangat buruk yang seharusnya di jauhi. Bukankah yang dilakukan oleh kedua orang tua dan kerabat lainnya di alam barzakh bahwa mereka selalu menunggu dan menanti hadiah dari anak-anak dan keluarga mereka berupa *istighfar*, hadiah pahala bacaan al Qur'an dan sebagainya!. Mereka akan merindukan hal ini. Jadi jika anak keadaannya seperti ini ia akan menyebabkan kedua orang tuanya tidak akan mendapatkan apa yang mereka rindukan di alam barzakh.

Sungguh ini adalah kelalaian dan kecerobohan. Karenanya kedua orang tua hendaknya tidak membiasakan anak-anak mereka menghabiskan waktu untuk nonton TV, jika tidak mereka akan menyebabkan keduanya tidak memperoleh hadiah apapun kelak di alam barzakh. Anak dilahirkan bukan untuk hiburan di dunia saja. Seburuk-buruk

orang tua dan seburuk-buruk anak adalah mereka yang keadaannya seperti ini. Ayah yang membiarkan anak-anaknya menghabiskan masa senggang untuk nonton TV, inilah keadaan yang paling buruk. Mestinya seorang anak tidak diperkenankan nonton TV kecuali sedikit, yang jika dilarang (dari yang sedikit ini) mereka akan pergi ke suatu tempat yang lebih besar dan parah keburukannya. Jadi mereka diperkenankan nonton TV hanya dalam batasan sedikit supaya tidak pergi ke tempat yang lebih parah, karena keburukan itu bertingkat, sebagian lebih buruk dari sebagian yang lain.

Seorang ayah dan ibu setelah meninggal dunia akan menanti hadiah-hadiah dari anak-anak mereka dan kerabat-kerabat lainnya. Karena di sanalah akan diketahui berartinya hadiah-hadiah semacam ini, para ahli kubur yang mengetahui betapa berharga dan berartinya hadiah-hadiah semacam ini. Seburuk-buruk anak adalah yang menghabiskan waktu dari mulai awal petang hingga tidur untuk nonton TV dan tidak ingat keluarganya yang sudah menjadi ahli kubur dengan mengirimkan hadiah bagi mereka.

Sangat disayangkan, kebanyakan orang merawat anak sebagaimana mereka merawat sapi

yang diharapkan susunya atau kalau jantan digunakan untuk membajak sawah dan bercocok tanam, mereka ini seakan menganggap anak hanya untuk hiburan saja, pikiran mereka terhadap akherat mereka sangat lemah.

Sedangkan dulu, orang-orang di masa lalu setelah mereka selesai dari pekerjaan mereka di sore hari mereka pergi ke masjid melaksanakan sholat Maghrib, kemudian mendengarkan pelajaran-pelajaran ilmu agama dan kemudian pulang ke rumah. Setelah itu mereka bersantai sebentar kemudian segera tidur. Para pedagang setelah menutup kios dan toko mereka, hal ini yang mereka lakukan. Beginilah cara mereka menggabungkan antara kepentingan dunia dan agama (akherat). Sedangkan orang-orang di masa sekarang, kebanyakan mereka menghabiskan waktu siang untuk makan, minum dan mengejar dunia dan di malam hari mereka menghabiskan waktu untuk tidur dan hal-hal yang tidak bermanfaat semacam ini, inilah keadaan yang sangat buruk. []

Nasehat Syekh Abdullah al-Harari

**LAKSANAKANLAH KEWAJIBAN ANDA;  
MEMBERIKAN PENDIDIKAN DASAR TENTANG  
AGAMA KEPADA ANAK !**

Orang-orang yang tidak mempelajari ilmu agama akan terpelehet dalam kebinasaan. Di masa kecil, seandainya mereka mempelajari ilmu agama yang *dlaruri* (ilmu agama yang pokok)<sup>1</sup> niscaya

---

<sup>1</sup> Secara garis besar ilmu agama terbagi menjadi dua bagian, pertama, ilmu agama yang pokok (*adl-Dlaruri*). Hukum mempelajarinya adalah *farđu 'ain* seperti pokok-pokok ilmu aqidah dan pokok-pokok ilmu ibadah. kedua, ilmu agama yang apabila sudah dipelajari oleh sebagian *mukallaf* maka sebagian yang lain gugur kewajibannya, hukum mempelajarinya adalah *farđu kifayah* seperti ilmu faraidl (waris), ilmu qira'at, menghafal al-Qur'an (kecuali surat al Fatihah).

Kemudian bagian ilmu agama yang pokok (*'ilmu ad-din al-dlaruri*) terbagi lagi menjadi dua bagian. Pertama yang wajib diketahui oleh setiap *mukallaf* siapapun dia, kaya atau miskin, tua atau muda, tanpa kecuali, misalnya pokok-pokok ilmu aqidah, pokok-pokok ilmu ibadah (seperti bersuci, shalat dan puasa), mengetahui hal-hal yang wajib dan yang dilarang bagi lidah, telinga, hati dan anggota badan lainnya serta cara bertaubat dari dosa. kedua, ilmu agama yang wajib diketahui ketika ada sebabnya, contohnya mengetahui tata cara zakat bagi yang sudah berkewajiban untuk mengeluarkannya, tata cara haji bagi yang mampu melaksanakannya, tata cara jual beli

mereka akan selamat dari binasa. Akan tetapi mereka telah melalaikan ilmu agama yang pokok ini, kebanyakan orang tidak mempelajarinya, mereka berinjak remaja dan dewasa serta sampai usia tua tetap dalam keadaan tidak mengetahui ilmu agama yang *dlaruri* sehingga mereka terjerembab dalam kerusakan dan kebinasaan.

Mereka yang mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang tidak mengajarkan ilmu agama, sebaliknya mengajarkan kesesatan-kesesatan dalam buku-buku dan kurikulum sekolah, mereka ini telah melupakan akhirat, betul-betul lupa terhadap akhirat. Sungguh celaka mereka ini, sungguh celaka. Mereka berdalih ketika mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut: untuk mempelajari bahasa. Padahal Allah tidak mewajibkan kepada mereka agar mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-

---

bagi yang akan melakukannya, tata cara nikah bagi yang akan melaksanakannya dan lain-lain.

Di antara semua ilmu agama tersebut, ilmu yang paling utama dan yang pertama kali harus dipelajari adalah ilmu tauhid atau yang biasa disebut ilmu ushul atau kalam (Q.S. Muhammad: 19 ). Ini disebabkan objek pembahasan ilmu tauhid adalah mengetahui Allah dan Rasul-Nya yang merupakan pengetahuan yang paling prinsip. Para ulama berkata: "Keutamaan suatu ilmu itu tergantung pada kemuliaan atau keutamaan objek yang dibahas".

sekolah semacam ini untuk menguasai beberapa bahasa asing. Allah tidak mewajibkan kepada mereka hal ini. Allah mewajibkan kepada mereka; para orang tua, untuk memberi makan dan minum kepada anak, tempat tidur dan pakaian serta mengajarkan kepada anak masalah-masalah mendasar dalam agama. Jadi para orang tua semacam mereka ini telah meninggalkan hal yang diwajibkan oleh Allah dan beralih kepada hal yang diharamkan oleh Allah, mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang mengajarkan kekufuran dan kesesatan.

Jadi nasehat kita kepada mereka yang mengeluarkan biaya besar untuk sekolah-sekolah tersebut: Allah ta'ala akan menanyai para ayah dan ibu tentang makanan anak, pakaian anak, tempat tidur mereka dan pendidikan tentang hal-hal yang paling mendasar dalam agama. Orang yang tidak melaksanakan salah satu dari empat hal ini, dia berhak mendapatkan siksa Allah kelak di akherat. Sedangkan orang yang memenuhi empat hal tersebut berarti telah menyelesaikan kewajibannya. Sedangkan harta yang digunakan untuk biaya sekolah-sekolah semacam yang telah disebutkan di atas akan menjadi bencana bagi mereka kelak di hari kiamat. []

[www.darulfatwa.org.au](http://www.darulfatwa.org.au)